

## Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Faktor Kognitif dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik

Budiman Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Correspondence: [budimanhawala3@gmail.com](mailto:budimanhawala3@gmail.com)

### Abstract

*The organization of Christian Religious Education (CRE) at present is not easy due to significant challenges related to developments that can influence the faith and spirituality of students. Learning difficulties refer to situations faced by students during their participation in the learning process, caused by disruptions in neurological (cognitive) and psychological functions, as well as other aspects. These learning difficulties can be experienced by students in both general academic aspects and more specific fields. The purpose of this research is to integrate cognitive principles into pedagogical competencies with the aim of enhancing the quality of teaching and learning. To achieve this objective, the research utilizes a qualitative approach, relying on data collection and analysis rather than statistical calculations. Additionally, the author conducted a literature review using relevant sources on the pedagogical competencies of CRE teachers, integrating cognitive factors into the learning process, providing analysis, and explanations. The results of this research are intended to help improve the professionalism of CRE teachers in delivering more engaging, relevant, and meaningful learning materials to students. It also aims to enhance the quality of Christian religious education, assisting students in understanding and internalizing Christian values within the context of their lives.*

**Keywords:** *cognitive factors; PAK teachers; pedagogic competence; learning; learners*

### Abstrak

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen saat ini tidaklah mudah karena dihadapkan pada tantangan berat yang terkait dengan perkembangan yang dapat mempengaruhi kehidupan iman dan spiritualitas peserta didik. Kesulitan belajar merujuk pada situasi yang dihadapi oleh peserta didik saat berpartisipasi dalam proses belajar karena gangguan dalam fungsi neurologis (kognitif) dan psikologis, serta gangguan pada aspek lainnya. Kesulitan belajar ini bisa dialami oleh peserta didik baik dalam aspek akademis secara umum maupun dalam bidang yang lebih spesifik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan prinsip kognitif ke dalam kompetensi pedagogik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif karena mengandalkan hasil dari pengumpulan dan analisis data, bukan dari perhitungan statistik. Selanjutnya, penulis melakukan kajian pustaka dengan memanfaatkan berbagai literatur yang relevan tentang kompetensi pedagogik guru PAK dengan mengintegrasikan faktor kognitif dalam proses pembelajaran dengan memberikan analisis dan penjelasan. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk membantu meningkatkan profesionalisme guru PAK dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Kristen dan membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama kristen dalam konteks kehidupan mereka.

**Kata Kunci:** faktor kognitif; guru PAK; kompetensi pedagogik; pembelajaran; peserta didik

## PENDAHULUAN

Membangun dan mengembangkan potensi sumber daya manusia menjadi tugas yang sangat penting, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan.<sup>1</sup> Dalam pengembangan tersebut diperlukan peran seorang guru yang berkompetensi, mahir, dan terampil dalam mengajar. Sumardi menyatakan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan khusus dalam mengarahkan, mengajar dan mendidik peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi secara holistik.<sup>2</sup> Hal serupa juga dinyatakan Hamalik dikutip oleh Poluan bahwa guru seyogianya memiliki keahlian dan keterampilan khusus.<sup>3</sup> Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar untuk mengoptimalkan pembelajaran secara interaktif, terinspirasi, dan berpartisipasi aktif.

Kompetensi tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat.<sup>4</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2005, seorang pendidik diwajibkan untuk memiliki empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>5</sup> Setiap pilar kompetensi yang ditelah disebutkan terdiri dari beragam indikator atau komponen, semua elemen tersebut saling terhubung erat satu sama lain. Khususnya kompetensi pedagogik diatur oleh UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta rinciannya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.<sup>6</sup> Regulasi ini menguraikan standar guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kompetensi memadai agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola proses pembelajaran dengan pemahaman yang baik terhadap peserta didik, penguasaan prinsip dan teori belajar, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung

---

<sup>1</sup> Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, 1st ed. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).211

<sup>2</sup> Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).15-16

<sup>3</sup> Irene P. Ilat et al., "Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia 304" 8, no. 4 (2022): 304–310.

<sup>4</sup> Sulaiman and dkk, *Kompetensi Pedagogik Dosen Dan Strategi Peningkatan Kepuasan Belajar Mahasiswa*, 1st ed. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020).14

<sup>5</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14," *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia* (2005): 2.

<sup>6</sup> Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 74, Tahun 2008, Tentang Guru," *Pemerintah Indonesia*, 2008.

pembelajaran.<sup>7</sup> Akbar menambahkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran secara mendidik dan dialogis.<sup>8</sup> Pentingnya kompetensi pedagogik bagi seorang guru tidak dapat diabaikan, karena hal ini menjadi dasar dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan berpengaruh bagi perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dengan adanya kompetensi pedagogik yang kuat, seorang guru dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi generasi muda dan masa depan bangsa.<sup>9</sup> Secara substansial, kompetensi pedagogik memerlukan eksistensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang terbuka, adaptif, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru PAK mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang terus berkembang seiring waktu. Hal ini sangat berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>10</sup> Seorang guru PAK yang menguasai kompetensi pedagogik dapat menyelenggarakan pendidikan di sekolah dengan mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

PAK memiliki signifikansi dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, hal ini dikemukakan oleh Stephen Tong dengan kalimat “setiap anak menjadi *the reflector of morality*”<sup>11</sup> yang berarti tugas pembentukan moral, kepribadian, dan pola hidup yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan seharusnya merupakan tanggung jawab orang tua maupun guru. Pada masa kini, penyelenggaraan PAK menghadapi tantangan berat karena berbagai perkembangan yang mempengaruhi kehidupan kepercayaan, karakter, moral, maupun spiritual peserta didik. Hal ini lebih diperjelas oleh Sahertian, yang

---

<sup>7</sup> Achmad Habibullah, “Kompetensi Pedagogik Guru,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–377.

<sup>8</sup> Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23.

<sup>9</sup> Ester Lina Situmorang, Hendri Hutapea, Yoeli Zai. “Kompetensi Pedagogik Guru PAK Terhadap Minat Belajar Siswa.” *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 82–83.

<sup>10</sup> Victorious Wau, “Dinamika Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus Dalam Injil Matius,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 132–148.

<sup>11</sup> Hendrik Legi, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*, ed. Malaechi Riwu, 1st ed. (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020).2

menyatakan bahwa penyelenggaraan PAK saat ini tidaklah mudah karena dihadapkan pada tantangan berat yang terkait dengan perkembangan yang dapat mempengaruhi kehidupan iman dan spiritualitas peserta didik Indonesia.<sup>12</sup> Mengenai berbagai permasalahan tersebut, guru PAK diperhadapkan pada pertanyaan yang penting dan mendesak, yaitu bagaimana membentuk kepribadian kristen yang kuat, menghasilkan PAK yang mampu mempengaruhi dan memperbaharui degradasi moral dan intelektual yang merosot dikalangan pendidikan kristen. Hal ini ditekankan oleh Chomaidi bahwa kompetensi guru PAK sangat penting dalam berbagai perkembangan yang terjadi dan memerlukan peran yang lebih baik dan didukung oleh kemampuan penguasaan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Masroza, kesulitan belajar merujuk pada situasi yang dihadapi oleh anak saat berpartisipasi dalam proses belajar karena gangguan dalam fungsi neurologis (kognitif) dan psikologis, serta gangguan pada aspek lainnya. Kesulitan belajar ini bisa dialami oleh peserta didik baik dalam aspek akademis secara umum maupun dalam bidang yang lebih spesifik.<sup>14</sup> Keterbatasan dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama kristen dengan menerapkan faktor kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik antara lain minimnya pelatihan dan pengembangan yang disediakan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan, kurangnya pemahaman guru terhadap faktor kognitif dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama kristen yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan belajar diperlukan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan yang mengembangkan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, membuat peserta didik untuk memahami dan menikmati proses pembelajaran sambil juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena pendidikan terutama dirancang untuk mengembangkan

---

<sup>12</sup> Nathalia Yohanna Johannes, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Pelaksana Sekolah Ramah Anak Christian Religious Education as an Implementing Agency for Child-Friendly Schools" 11, no. 1 (2021): 29–38.

<sup>13</sup> Salamah Chomaidi, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 2018).112

<sup>14</sup> Siti Urbayatun and dkk, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak* (Yogyakarta: K-Media, 2019).7

kualitas manusia secara keseluruhan, khususnya kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>15</sup>

Berpijak dari masalah yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa belajar menuntut tidak hanya informasi tetapi juga kapasitas untuk menyimpulkan makna dari apa yang dipelajari dan menerapkan makna itu. Hal ini mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa pengetahuan kognitif biasanya diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang memiliki tujuan atau nilai dan harus berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, sangatlah dibutuhkan guru pendidikan agama kristen yang memiliki kompetensi pedagogik memadai untuk mendidik dan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.<sup>16</sup> Kompetensi adalah karakteristik pribadi yang rumit, mencakup berbagai potensi seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai individu yang relevan dengan suatu profesi. Potensi-potensi ini nantinya dapat diaktualisasikan melalui tindakan atau kinerja yang mendukung pelaksanaan profesi tersebut secara efektif. Dalam peningkatan kompetensi pedagogik, faktor kognitif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif. Faktor kognitif melibatkan aspek proses pembelajaran dan pembentukan moral, intelektual, serta penalaran peserta didik.<sup>17</sup>

Sebagai pendidik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang tepat untuk mengevaluasi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan dapat membantu seorang pendidik untuk merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang secara lebih sistematis, logis, dan efektif.<sup>19</sup> Namun, terdapat perbedaan pengertian antara ilmu pengetahuan (*science*) dengan pengetahuan (*knowledge* atau disebut juga *common sense*). Perbedaan antara sains dan pengetahuan tidak dipahami atau disadari oleh kebanyakan orang, dan mereka bahkan dapat membingungkan kedua gagasan tersebut. Pengetahuan pada dasarnya adalah keseluruhan konsep dan informasi yang terkandung dalam klaim

---

<sup>15</sup> Anggrini Amelia Wongkar, Yuel Sumarno, and Rini, "Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 1–7.

<sup>16</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, ed. Sari Fatmawati (Jakarta, 2021).5-6

<sup>17</sup> Jaka Wijaya Kusuma dkk., *Strategi Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).156

<sup>18</sup> Dany Moenindyah Handarini, "Kontribusi Faktor-Faktor Non-Kognitif Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 2 (2019): 62.

<sup>19</sup> Jacob Messakh, "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–59.

tentang suatu fenomena atau kejadian, baik alam maupun sosial.<sup>20</sup> Sedangkan sains terdiri dari kumpulan pengetahuan dan proses pengembangan pengetahuan itu.<sup>21</sup> Maka, pengetahuan merujuk pada inti substansi yang terdapat dalam ilmu. Sedangkan ilmu pengetahuan (science) adalah pengetahuan yang terstruktur secara metodis, sistematis, dan terhubung secara koheren dengan bidang kenyataan tertentu, serta dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena-fenomena khusus dalam domain pengetahuan tersebut.<sup>22</sup> Dengan memahami dan menerapkan keduanya, seorang pendidik dapat meningkatkan kompetensi dalam dirinya dan membantu peserta didik untuk membedakan antara informasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan hanya berdasarkan pengetahuan biasa, sehingga memperkuat kemampuan faktor kognitif peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karlau dan Rukua, menegaskan tentang kompetensi pedagogik 4.0 oleh guru PAK, namun tidak menerapkan prinsip kognitif dalam pembelajaran.<sup>23</sup> Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Timpal dan Moku hanya mengkaji kompetensi spritual, pedagogik, dan sosial bagi guru PAK.<sup>24</sup> Dalam penelitian tersebut, lebih fokus memaparkan kompetensi pedagogik tanpa melakukan penerapan prinsip kognitif dalam pembelajaran. Menurut Nurfarhanah bahwa proses pembelajaran terhadap peserta didik lebih efektif dan efisien apabila kompetensi pedagogik (pengetahuan dan pengertian) menerapkan prinsip kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik.<sup>25</sup>

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan prinsip kognitif ke dalam kompetensi pedagogik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar yang berbeda dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan guru dapat lebih efektif membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan maksimal.

---

<sup>20</sup> Muhtar, *Tesis Dan Disertasi Dalam Kebenaran Ilmiah* (Jember: Pustaka Abadi, 2019).35

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: KENCANA, 2022).35

<sup>22</sup> Imam Gunawan, *Metode Kualitatif: Teori & Prakti*, ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).12-14

<sup>23</sup> Sensius Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>24</sup> Jeferson Davis Freny Timpal and Valentino Reykliv Moku, "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722.

<sup>25</sup> Nurfarhanah Nurfarhanah, "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Dalam Kegiatan Belajar," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2012): 12.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif karena mengandalkan hasil dari pengumpulan dan analisis data, bukan dari perhitungan statistik. Menurut Creswel penelitian literature research, yaitu metode yang lebih menekankan pada penelitian pustaka dengan mencari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber lainnya sebagai refrensi dalam tulisan ini.<sup>26</sup>

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan melihat individu secara holistik, termasuk latar belakang subjek penelitian. Penulis melakukan kajian pustaka dengan memanfaatkan berbagai literatur yang relevan tentang kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan faktor kognitif dalam proses pembelajaran dengan memberikan analisis dan penjelasan. Untuk mengatasi masalah penelitian, penulis berinteraksi dengan berbagai sumber sastra. Hasil penelitian mencakup sejumlah temuan yang terkait dengan tema yang diselidiki, yang kemudian dimasukkan dalam analisis data teks. Secara teologis, penelitian ini juga memiliki manfaat yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi, yang berasal dari kata *competency* dalam bahasa Inggris, mencakup berbagai makna seperti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan, kemahiran, dan kepadanan.<sup>27</sup> Hal ini mencerminkan sejumlah kualitas dan potensi seseorang atau organisasi untuk berhasil dan berprestasi dalam berbagai bidang atau tugas yang dihadapi

Kompetensi merupakan kumpulan dari berbagai faktor seperti pengetahuan teoritis, pengalaman praktis, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang sehingga mampu berhasil dalam menjalankan pekerjaan atau tugas tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tugas, atau jabatan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>28</sup> Untuk

---

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Computer*, keempat. (Jakarta, 2016).<sup>25</sup>

<sup>27</sup> Kuswiyati, *Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, 1st ed. (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indoensia, 2023).<sup>6</sup>

<sup>28</sup> "Pengertian Kompetensi," accessed April 19, 2023, <https://kbbi.web.id/kompetensi>.

mencapai tujuan instruksional yang diinginkan, efektivitas pembelajaran dapat mempengaruhi strategi internal, strategi eksternal, dan proses pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan yang diharapkan.

Rina Febriana mengutip Uzer Usman yang menyatakan bahwa kompetensi merujuk pada istilah yang menggambarkan kredensial atau bakat individu dengan cara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>29</sup> Ini menjadi dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga mengandung unsur kompeten, seperti: 1) kognitif melibatkan pengetahuan dan kesadaran; 2) individu memiliki pemahaman dan kedalaman kognitif dan afektif; 3) nilai adalah standar perilaku yang telah diterima dan terinternalisasi oleh seseorang; 4) sikap adalah respons emosional terhadap rangsangan eksternal; 5) minat mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak.

Kompetensi sebagai karakteristik individu yang melekat, adalah bagian integral dari kepribadian seseorang yang relatif stabil. Hal ini dapat diamati dan diukur melalui perilaku individu tersebut di tempat kerja atau dalam berbagai situasi. Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan efektif terhadap proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan dalam buku Trianto: "bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran"<sup>30</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kumpulan keterampilan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran yang efektif serta memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang relevan, menarik, dan interaktif. Kompetensi ini memiliki strategi pengajaran, metode evaluasi, serta alat sumber daya yang tepat untuk membantu berjalannya proses pembelajaran mencapai hasil maksimal.

Guru yang profesional diukur dengan standar kompetensi, yakni memiliki kemampuan untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pembelajaran. Tidak terlepas dari seorang guru pendidikan agama kristen yang bertindak atau berperan sebagai guru, pembimbing, dan penginjil, dimana Yesus sebagai Guru Agung menjadi pedoman, yang berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing perkembangan rohani anak didiknya.

---

<sup>29</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru.2*

<sup>30</sup> Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran-Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2014).87-89



Pedagogik pendidikan agama Kristen memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Artinya, kompetensi guru bagi siswa merupakan motor penggerak atau motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar. Pedagogik merupakan suatu kemampuan atau Guru PAK menunjukkan keahliannya dengan melaksanakan pembelajaran secara efektif, terampil, dan dinamis demi mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan prestasi peserta didik.

Guru terpenggil untuk mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan, bahkan berkontribusi dalam individu peserta didik tersebut. Salah satu komponen kunci dari lingkungan belajar formal dan informal adalah keberadaan guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan peran mereka dalam dunia pendidikan. Terutama, tentu ada keunikan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen jika dibandingkan dengan guru-guru umum lainnya. Perbedaan ini terdapat dalam kepribadian seorang guru agama kristen yang lahir dan besar dalam agama Kristen, pasti sudah mengetahui dan mengenal seseorang yang baik dan memiliki karakter yang sangat baik yaitu Yesus Kristus.<sup>31</sup>

Kehadiran guru yang memiliki kompetensi pedagogik harus menunjukkan kemampuannya secara nyata dalam proses belajar mengajar, bukan hanya dalam bentuk tulisan atau lisan. Hal ini akan menjadi kenyataan ketika peserta didik akhirnya mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dan kompetensi ini secara tidak langsung akan membimbing dan membina anak didiknya untuk memahami dan menghayati ajaran agama kristen, serta membantu mereka dalam pengembangan potensi moral dan spiritual.

### **Strategi Pembelajaran Berbasis Kognitif**

Belajar menurut paradigma kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup pendekatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan pengolahan informasi yang dilakukan oleh peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, termasuk kemampuan berpikir memahami, mengingat, mengolah, dan menerapkan pengetahuan baru. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi ini melibatkan beberapa komponen, seperti membangun pengetahuan awal, menyajikan materi secara terstruktur, memberikan kesempatan

---

<sup>31</sup> Dwiati Yulianingsih and Stefanus M. M. Lumban Gaol, "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019):100-119

berlatih dan mengulang, serta memberikan feedback yang efektif terhadap peserta didik.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasilnya.<sup>32</sup> Penganut teori ini menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada keterkaitan stimulus dan respons, melainkan merupakan perubahan persepsi yang tidak selalu termanifestasi sebagai tingkah laku yang kelihatan. Teori ini juga disebut "*model perceptual*", artinya tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Design model pembelajaran kognitif disekolah dapat beragam model dan strateginya. Secara garis besar model dan strategi pembelajaran kognitif dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:<sup>33</sup>

a. *Expository*

Model ekspositori dibangun dari adopsi prinsip behaviorisme tradisional tetapi ditambahkan teori konstruktif

b. *Inquiry* atau *Discovery*

Model ini berasal dari ide filosofis tentang bagaimana orang belajar dan dari pengamatan dilapangan oleh guru dan peserta didik

Secara umum model ekspositori pendekatan pembelajaran dan pengajarannya adalah bagaimana menyimpan keterampilan dan pengetahuan didalam pikiran peserta didik secara efisien dengan memanfaatkan apa yang diketahui tentang sistem pengolahan informasi pada diri manusia. Yang termasuk model pembelajaran ekspositori adalah:

- a. *Advance Organizer Model*. Pengajaran yang menerapkan konsep-konsep atau informasi terbaru harus terhubung dengan konsep yang telah ada dalam pemahaman peserta didik.
- b. *Structural Learning Theory*. Ini merupakan jembatan antara behaviorisme dan kognitif, pendekatan teori ini adalah menganalisa tugas pembelajaran dengan prosedur yang menggunakan algoritma dan melakukan analisa setiap tahap sampai unit terkecil.

---

<sup>32</sup> Nurhadi. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran." EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains 2, no. 1 (2020): 77–95.

<sup>33</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, *Model Dan Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*, 1st ed. (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), 7.

- c. *Conditions Of Learning*. Teori ini didasarkan pada hasil riste tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar, dimana analisisnya dimulai dengan pengkondisian urutan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik agar dapat menghadapi tantangan dan mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau kompleks.
- d. *Component Display Theory*. Lahirnya teori ini adalah keinginan untuk melakukan design pembelajaran yang efektif dengan menciptakan metode yang terstruktur untuk mengkategorikan hasil belajar dan strategi belajar. Teori ini menyerupai model Gagne-Brigg tetapi ada perbedaan pada cara pendekatan pembelajaran.
- e. *Mnemonic*. Teori ini bertujuan membantu manusia untuk mengingat dengan bantuan alat yang mempermudah hafalan suatu teori atau praktis sehingga proses belajar menjadi mudah.

Model kognitif yang kedua adalah *inquiry* atau *discovery*, secara umum model ini menekankan pada pentingnya proses pembelajaran dengan tujuan peningkatan pemahaman dan *problem solving skill* dengan kata lain “belajar bagaimana cara belajar (metakognitif)”.<sup>34</sup> Model ini memberikan prioritas tujuan selama pembelajarn pada *subject* tertentu. Beberapa model ini berusaha mengajarkan dengan method *scientific* yaitu menemukan problem, hipotesa, mengumpulkan dan analisis data dan memberikan solusi. Beberapa model ini lebih tepat untuk pembelajaran individu tetapi ada juga yang inten digunakan untuk pembelajaran group dikelas. Model yang termasuk dalam pembelajaran kognitif ini, adalah:

- a. *Problem Based-Learning*. Model ini adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada situasi nyata dan dilakukan dengan investigasi dan *inquiry* atau dengan kata lain menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks belajar untuk melatih peserta didik berpikir secara kognitif dan menguji kemampuan menyelesaikan masalah untuk mencapai pengetahuan sesuai konsep esensial materi dari setiap pelajaran.
- b. *Synetics*. Model yang menggunakan analogi (kiasan) untuk meningkatkan kratifitas berpikir. Guru dapat menerapkan langkah-

---

<sup>34</sup> Indah Permatasari, Feriansyah Sesunan, and Ismu Wahyudi, “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antar Model Guided Inquiry Dan Discovery Learning,” *Journal of komodo Science Education* 01, no. 01 (2018): 53–65.

langkah pembelajaran tentang berpikir secara kiasan. Guru mendesain kelas dengan suatu persamaan yang aneh dengan cara membandingkan konsep baru kepada suatu konsep yang sudah dikenali.

- c. *Contructivism*. Tugas guru adalah menciptakan atau memfasilitasi berbagai macam sumber agar peserta didik secara bebas dapat menemukan pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman individu dan sosial mereka.

Pembelajaran dengan proses kognitif memanfaatkan berbagai teknik dan metode yang merangsang dan melibatkan peserta didik dalam proses berpikir secara aktif. Hal ini meliputi penggunaan pertanyaan yang mendorong pemikiran reflektif, penerapan struktur organisasi informasi yang jelas, penyajian materi visual, dan penggunaan pendekatan metakognitif untuk mengakomodasi peserta didik memantau dan mengklasifikasikan pemahaman mereka sendiri.<sup>35</sup> Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam praktiknya, strategi kognitif mengedepankan kegiatan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi dimana peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban melalui pengumpulan informasi dan mempresentasikan hasil temuan mereka.

Guru yang menjadi fasilitator peserta didik juga berperan membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif sehingga peserta didik memiliki kemampuan kreativitas dan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengingat informasi secara pasif tetapi mereka diajak dan diberi peluang untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan cara yang bermakna dan relevan.

### **Integrasi Kompetensi Pedagogik Guru PAK dengan Prinsip Kognitif dalam Pembelajaran**

Untuk mencapai efektivitas dan keberhasilan dalam proses pembelajaran, seorang guru PAK perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan

---

<sup>35</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018).127-130

mengintegrasikannya dengan prinsip kognitif dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran.<sup>36</sup>

- a. Kompetensi Pedagogik Guru PAK mencakup kemampuan dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran yang sesuai, menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, serta menerapkan beragam metode evaluasi. Guru PAK juga mampu memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka.
- b. Prinsip Kognitif dalam Pembelajaran. Prinsip kognitif berhubungan dengan cara belajar dan pemahaman peserta didik. Prinsip ini menekankan pada pentingnya pengolahan informasi dalam pikiran, memori, dan kognisi peserta didik.

Integrasi antara kompetensi pedagogik guru PAK dengan prinsip kognitif dapat melibatkan pemahaman tentang cara kerja otak dan proses berpikir. Dengan memahami prinsip kognitif, seorang guru PAK dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja pikiran peserta didik, seperti menggunakan pendekatan visual, auditori, atau kinestetik.<sup>37</sup> Penerapan prinsip kognitif juga membantu guru untuk menyajikan informasi secara terstruktur, memanfaatkan asosiasi dan pengulangan, serta memberikan kesempatan untuk membangun koneksi antara materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Beberapa cara integrasi tersebut dapat dilakukan antara lain:

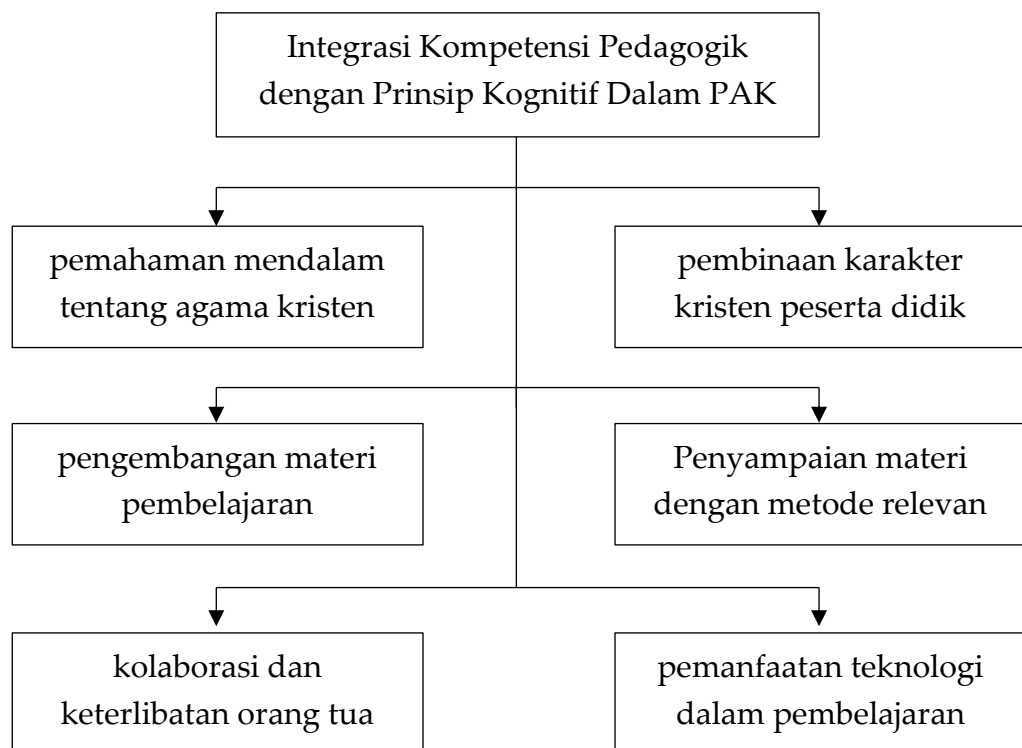
- a. Penggunaan Pendekatan Interaktif: Guru PAK dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau simulasi. Pendekatan interaktif ini akan membantu mengaktifkan pengetahuan awal dan mendorong pemahaman yang lebih baik.
- b. Pemanfaatan Teknologi: Guru PAK dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan multimedia,

---

<sup>36</sup> Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).6

<sup>37</sup> Pushpavali Perumal, Mohd Razimi Husin, and Suppiah Nachiappan, "Analisis Gaya Kognisi Dan Afeksi Murid Dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu Di Sekolah Rendah," *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2022): 22–28.

- presentasi visual, atau video pembelajaran. Teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.
- c. Menghubungkan Materi dengan Konteks Keagamaan: Guru PAK harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks keagamaan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini akan membantu memperkuat pengertian dan nilai-nilai yang diajarkan.
  - d. Penerapan Metode Pengajaran yang Beragam: Guru PAK perlu mengkombinasikan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Pendekatan multi-sensori dan variasi metode pembelajaran akan membantu meningkatkan daya serap peserta didik.
  - e. Guru PAK diharapkan memberikan umpan balik yang konstruktif secara rutin kepada para peserta didik, baik terkait pemahaman dalam nilai-nilai keagamaan maupun perkembangan nilai-nilai tersebut.



Berdasarkan gambar di atas menjelaskan kerangka kerja yang mencoba memahami hubungan antara pengetahuan tentang pengajaran (*pedagogical knowledge*) dengan berpikir secara kritis (kognitif). Terdapat keterkaitan erat antara kedua komponen ini, dan pemahaman yang baik tentang keduanya dapat

memberikan manfaat besar bagi proses pembelajaran. Hubungan antara *pedagogical knowledge* dan berpikir secara kritis saling mempengaruhi. Seorang guru atau fasilitator yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang *pedagogical knowledge* dapat mengintegrasikan strategi pengajaran yang merangsang dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Sebaliknya, peserta didik yang diajar dengan pendekatan yang mempromosikan berpikir kritis akan lebih mungkin mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pemikiran kritis dalam proses belajar.

Dengan mengintegrasikan kompetensi pedagogik guru PAK dengan prinsip kognitif, diharapkan proses pembelajaran PAK akan menjadi lebih efektif, interaktif, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan pemahaman agama serta kepercayaan peserta didik.<sup>38</sup> Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru PAK dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

## KESIMPULAN

Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama kristen dengan menerapkan faktor kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki dampak positif dan signifikan. Penerapan faktor kognitif dalam pembelajaran agama kristen membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan meningkatkan efektivitas pendidikan agama kristen.

Dengan menggunakan pendekatan kognitif, guru pendidikan agama kristen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan merangsang pemikiran kritis peserta didik. Guru juga dapat meningkatkan pemahaman konsep agama kristen melalui pendekatan ini. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan buku-buku, teknologi, budaya yang sesuai dengan konteks keagamaan di Indonesia.

Selain itu, kolaborasi antara guru pendidikan agama kristen, pihak sekolah, dan lembaga pendidikan agama kristen juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kompetensi pedagogik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama kristen.

---

<sup>38</sup> Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.

Melalui penerapan faktor kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik dan pemanfaatan kompetensi dalam individu guru, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama kristen dan membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama kristen dalam konteks kehidupan mereka.

## REFERENSI

- Ahmad Qurtubi. *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*. 1st ed. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23-30.
- Chomaidi, Salamah. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Creswell, John W.. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Computer*. Keempat. Jakarta, 2016.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14." *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia* (2005): 2.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Edited by Sari Fatmawati. Jakarta, 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Kualitatif: Teori & Prakti*. Edited by Suryani. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habibullah, Achmad. "Kompetensi Pedagogik Guru." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–377.
- Handarini, Dany Moenindyah. "Kontribusi Faktor-Faktor Non-Kognitif Pada Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, no. 2 (2019): 62-72.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Ibnu, Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran-Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ilat, Irene P, Mariana Lausan, Darmianus Harefa, Giovani Taaropetan, and Michael G Patuwo. "Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia 304" 8, no. 4 (2022): 304–310.
- Johannes, Nathalia Yohanna. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Pelaksana Sekolah Ramah Anak Christian Religious Education as an Implementing



- Agency for Child-Friendly Schools." 11, no. 1 (2021): 29–38.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1–20.
- Kusuma, Jaka Wijaya, Arifin, Dhanan Abimanto, Hamidah, Yuyun Dwi Haryanti, Ahmad Khoiri, Evi Susanti, Qoidul Khoir, Ni'ma M. Alhabsyi, Najamuddin Petta Solong. *Strategi Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Kuswiyati. *Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. 1st ed. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indoensia, 2023.
- Legi, Hendrik. *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Malaechi Riwu. 1st ed. Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020.
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Messakh, Jacob. "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–59.
- Muhammad Anwar H.M. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muhtar. *Tesis Dan Disertasi Dalam Kebenaran Ilmiah*. Jember: Pustaka Abadi, 2019.
- Nurfarhanah, Nurfarhanah. "Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Dalam Kegiatan Belajar." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2012): 12.
- Nurhadi. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 77–95.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Nomor 74, Tahun 2008, Tentang Guru." *Pemerintah Indonesia*, 2008.
- Permatasari, Indah, Feriansyah Sesunan, and Ismu Wahyudi. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antar Model Guided Inquiry Dan Discovery Learning." *Journal of komodo Science Education* 1, no. 1 (2018): 53–65.
- Perumal, Pushpavali, Mohd Razimi Husin, and Suppiah Nachiappan. "Analisis Gaya Kognisi Dan Afeksi Murid Dalam Penulisan Karangan Bahasa Melayu Di Sekolah Rendah." *Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2022): 22–28.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. *Model Dan Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*. 1st ed. Surabaya: Indo Pramaha, 2012.
- Santrock, John W. *Pskilologi Pendidikan*. 4th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

- Situmorang, Ester L., Hendri Hutapea, Yoeli Zai. "Kompetensi Pedagogik Guru PAK Terhadap Minat Belajar Siswa." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 81-91.
- Sulaiman, Warul Walidin dkk. *Kompetensi Pedagogik Dosen Dan Strategi Peningkatan Kepuasan Belajar Mahasiswa*. 1st ed. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Sumardi. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Timpal, Jeferson Davis Freny, and Valentino Reykliv Mokaluk. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 708–722.
- Urbayatun, Siti, Laila Fatmawati, Vera Yuli Erviana, Ika Maryani. *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Wau, Victorius. "Dinamika Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Kompetensi Pedagogik Yesus Dalam Injil Matius." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 132–148.
- Wongkar, Anggrini Amelia, Yuel Sumarno, and Rini. "Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 1–7.
- Yulianingsih, Dwiati, and Stefanus M. M. Lumban Gaol. "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 100-119.